



Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Teknik Skema Pada Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone

Marlina Saiful

Dinas Pendidikan Kabupaten Bone

Email: marlinasaiful@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan teknik skema pada siswa kelas XI IPA-2, SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah tindakan Kelas (classroom action research). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik skema pada siklus I dikategorikan rendah, sedangkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik skema pada siklus II, dikategorikan sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas XI IPA-2, SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone. Persentase kemampuan membaca pemahaman dengan teknik skema pada siklus I sebesar 35% atau 14 siswa dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas, dan 65% atau 26 siswa dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II sebesar 92,5% atau 37 siswa dari 40 siswa berada dalam kategori tuntas, dan 7,5% atau 3 siswa dari 40 siswa berada dalam kategori tidak tuntas.

Kata kunci: membaca pemahaman; teknik skema.

Abstract. This study aims to improve the ability to read comprehension with scheme techniques in students class XI IPA-2, SMA Negeri 2 Watampone Bone District. The approach of this research is qualitative approach. This type of research is classroom action research. Techniques used in collecting data, namely observation, interviews, and tests. Technique of data analysis result of research done by using descriptive analysis. The results of this study indicate that the ability to read comprehension using the scheme technique in cycle I is categorized as low, while the ability to read comprehension using the scheme technique in cycle II, is categorized medium and high. This shows that there is an increase in reading comprehension skills in students of grade XI IPA-2, SMA Negeri 2 Watampone Bone District. The percentage of reading comprehension ability with scheme technique in cycle I of 35% or 14 students from 40 students are in complete category, and 65% or 26 students from 40 students are in incomplete category. While in the second cycle of 92.5% or 37 students of 40 students are in the category of completion, and 7.5% or 3 students of 40 students are in the category is not complete.

Keywords: reading comprehension; scheme technique.

PENDAHULUAN

Keberhasilan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam membaca. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Kemampuan membaca ini tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Banyak sekali informasi yang dapat digali dari kegiatan membaca. Orang yang banyak membaca akan mendapatkan suatu pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membaca.

Dengan demikian kemampuan membaca sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal. Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar yaitu anak mampu mengambil intisari bacaan yang dibacanya, anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang anak peroleh.

Faktor lain yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi yaitu penguasaan (penggunaan) metode-metode membaca. Ada beberapa metode dan teknik dalam membaca yang dapat diterapkan untuk dapat mencapai prestasi membaca yang baik diantaranya dengan metode *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* (SQ3R), *preview*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* (PQ4R), *scanning*, dan *skimming*, teknik membaca nyaring, dan teknik skemata.

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik skema merupakan salah satu upaya tepat karena dengan teknik skema, siswa harus menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ada dalam buku teks.

Menurut Sujana (1995) langkah-langkah menggunakan teknik skema adalah:

1. Bersikap positif terhadap apa yang diketahui murid jadikanlah apa yang telah diketahui murid itu sebagai batu loncatan atau jembatan

dalam usaha menolong mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan,

2. Menggunakan analogi, perbandingan, bahkan kalau perlu, perbandingan metaforis untuk menjembatani apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau asing,
3. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya mengenai konsep yang baru itu
4. Metaforis untuk menjembatani apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau asing, dan
5. Memberikan contoh sebanyak-banyaknya mengenai konsep yang baru itu.

Peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone dengan menggunakan teknik skema, karena berdasarkan penelitian penulis, kemampuan membaca para siswa khususnya membaca pemahaman sangat rendah hal ini menunjukkan ada kelemahan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca pemahaman, dari 40 siswa kelas X IPA-2 hanya 10 orang siswa atau sekitar 28,57 % yang mampu menyelesaikan soal yang diberikan dari kegiatan membaca pemahaman. Guru Bahasa Indonesia kelas X IPA-2 mengidentifikasi penyebab siswa “gagal” dalam belajar membaca pemahaman berkaitan dengan masalah rendahnya minat membaca siswa, sedikitnya skemata yang dimiliki, serta tidak tahunya mereka tentang metode membaca pemahaman yang baik. Semua itu pada akhirnya menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik skema merupakan salah satu upaya tepat karena dengan teknik skema siswa harus menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ada dalam buku teks. Penelitian tentang keterampilan membaca pemahaman sebelumnya telah dilakukan oleh Faridayani (2005), Winda Dwi Octaviani (2006), dan Siti Khuzaimatun (2006). Faridayani (2003) dalam penelitian yang berjudul *Keefektifan Metode PQRST dalam Membaca Teks Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPA-2I SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap*, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode PQRST dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks bacaan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 9,76 atau 14,38%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai satu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. (Tim Pelatih PGSM 1999:6).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik skema siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Watampone, Kabupaten Bone.

Penelitian tindakan kelas ini rencananya dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2015/2016 yang terbagi atas dua siklus dengan perincian dua kali pertemuan pada siklus satu dan empat kali pertemuan pada siklus dua. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus.

PTK menggunakan strategi tindakan yang berangkat dari identifikasi masalah yang dirasakan oleh guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai dengan refleksi disebut satu tindakan penelitian. Guru dapat melangkah pada tindakan berikutnya, jika pada setiap refleksi ditemukan permasalahan yang lama maupun baru yang mengganggu tercapainya tujuan PTK.

Siklus I

Siklus I berlangsung selama empat kali pertemuan dalam empat tahap sesuai dengan kriteria penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- Melakukan pertemuan dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone sebagai partisipatisan dan teman diskusi dalam penelitian ini,
- Telaah kurikulum (memilih materi yang sesuai) materi membaca pemahaman,

- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan teknik skema,
- Membuat soal berupa tes hasil belajar untuk melakukan evaluasi di setiap akhir siklus, dan
- Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan selama diterapkannya teknik skema.

2. Tahap Tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

- Penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan diajarkan,
- Memberikan bacaan kepada siswa yang berhubungan dengan skemata siswa,
- Menyuruh siswa membaca teks bacaan yang telah diberikan secara seksama dan serius,
- Membantu siswa untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang kandungan pokok dalam materi,
- Menyuruh siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan,
- Menyuruh siswa untuk menyimpulkan isi bacaan yang telah dibaca, dan
- Mengarahkan siswa mengumpulkan jawaban yang telah dibuat.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi. Selama proses pembelajaran dilaksanakan dilakukan pengamatan tentang :

- Siswa yang kesulitan dalam memperoleh intisari dari materi yang telah diajarkan,
- Siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi,
- Siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri,
- Kemampuan siswa memberikan tanggapan pada jawaban atas pertanyaan temannya,
- Kemampuan siswa bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti,
- Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam proses observasi dan hasil tes pada akhir siklus I selanjutnya dianalisis sehingga menjadi refleksi atas pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi tersebut selanjutnya didiskusikan

dengan dosen pembimbing dan guru pengajar yang akhirnya dibuat rencana kerja penelitian untuk siklus II. Rencana kerja yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II relatif sama dengan dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus satu yang sesuai dengan hasil refleksi dan melakukan perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sama dengan perencanaan siklus I dengan memerhatikan beberapa kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

2. Tahap Tindakan

Pada siklus II, guru tetap menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada siklus II ini diadakan perubahan tindakan pada setiap kegiatan proses belajar mengajar dengan mempersiapkan teks bacaan yang berkaitan dengan skemata siswa yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, mempersiapkan media pembelajaran yang optimal agar pemahaman siswa mengenai materi bacaan dapat diserap secara maksimal. Pada tahap tindakan siklus II ini, akan dilakukan sebanyak empat kali tindakan dengan melakukan refleksi setiap tindakan.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya observasi yang dilakukan sama dengan observasi yang dilakukan sebelumnya, yakni guru memerhatikan dan mencatat temuan perubahan yang terjadi pada siswa dan melaksanakan evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar pada setiap akhir tindakan penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa dari berbagai tindakan pada siklus II ini.

4. Tahap Refleksi

Pada siklus II ini, refleksi dilakukan pada setiap akhir tindakan. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan lalu dianalisis, demikian halnya dengan hasil evaluasi. Dari hasil yang diperoleh penulis dapat membuat yang kesimpulan atas penerapan teknik skema terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *pertama* wawancara, yang dilakukan kepada siswa, guru, dan informan lain untuk menggali data tentang proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Kedua* observasi yang dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman yang dilakukan oleh siswa dan guru sejak sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Peneliti mengambil posisi di tempat duduk paling belakang, mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan guru yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis bersama-sama untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada dan untuk dicari solusi terhadap kelemahan tersebut. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru mengelola kelas dan memancing keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa saat proses pembelajaran, semangat atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan kecepatan serta kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Ketiga* penilaian tes. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan berupa tes pemahaman isi.

Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi tentang nilai, nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah.

Adapun pengkategorian hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1: Pengkategorian Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori
0-54	Sangat rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat tinggi

(Slameto,1991)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone dengan menggunakan teknik skema dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif.

2. Analisis Deskriptif Siklus I

Hasil observasi awal dari pelaksanaan penelitian tindakan ini diperoleh kemampuan awal kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone berupa hasil tes awal pokok bahasan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik skema yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Statistik Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Subyek	40
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	35
Rentang Skor	55
Skor Rata-Rata	63,33

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 63,33 dari skor ideal 100. Skor tertinggi 90 dan skor terendah adalah 35 dengan standar rentang skor 55. Hal ini berarti nilai rata-rata siswa berada pada kategori rendah.

3. Hasil Observasi Siklus I

Data tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi. Adapun deskriptif tentang sikap dan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi Sikap Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan Ke-			Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	37	39	39	38,33	95,82
2	Siswa yang memerhatikan pada saat proses pembelajaran	20	30	35	28,33	70,82
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif Selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain)	20	10	5	11,66	29,15
4	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	5	7	11	7,67	19,17
5	Siswa yang kesulitan dalam memperoleh intisari yang telah diajarkan	25	20	15	20	50
6	Siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi	10	20	26	18,67	46,67
7	siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri	10	20	22	17,34	43,34
8	Siswa yang bertanya tentang materi bacaan yang belum dimengerti	5	7	15	9	22,5

Pada tabel 6 diperoleh bahwa pada siklus I dari 40 siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 95,82 %; siswa yang memerhatikan pada saat proses pembelajaran sebanyak 70,82 %; siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dan lain-lain) mencapai 29,15 %; siswa yang aktif dalam pembelajaran 19,17 %; siswa yang kesulitan

dalam memperoleh intisari yang diajarkan mencapai 50 %; siswa mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebanyak 46,67 %; siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri sebanyak 43,34 %; dan siswa yang bertanya tentang materi bacaan yang belum dimengerti sebanyak 18,57 %.

4. Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tindakan siklus I, dapat dikemukakan bahwa pada awal pembelajaran skemata siswa lambat muncul kualitas pembelajaran membaca pemahaman meliputi proses membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman belum maksimal hal ini disebabkan karena teknik skema baru pertama kali diterapkan di kelas X IPA-2.

Pada pertemuan kedua terlihat usaha siswa dalam membaca bacaan yang diberikan, hal ini menandakan adanya minat siswa untuk membaca. Fakta ini terlihat selama 2 jam pelajaran penuh menuntut siswa melakukan aktivitas membaca dan mengerjakan tes pemahaman isi. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I yang meliputi aspek: (1) kemampuan siswa menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan. Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan mengalami kenaikan dari 7 siswa atau 18% menjadi 9 siswa atau 24%, (2) kemampuan menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas. Berdasarkan analisis hasil tes, terlihat peningkatan jumlah siswa yang mampu menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas dari 1 siswa menjadi 15 siswa, (3) kemampuan menarik kesimpulan juga mengalami peningkatan dari 4 siswa atau 10% menjadi 10 siswa atau 26%, (4) kemampuan membuat rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap juga mengalami peningkatan dari 3 siswa atau 8% menjadi 14 siswa atau 37%, (5) kemampuan membedakan fakta dan opini, dari 8 atau 21% menjadi 10 siswa atau 26%, dan (6) jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai 35 %. Meningkat dari 3 siswa menjadi 14 siswa. Walaupun kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan, tetapi siswa yang memperoleh ketuntasan hasil belajar yang maksimal lebih sedikit dibanding dengan siswa yang memperoleh ketuntasan hasil belajar yang tidak maksimal, hal ini disebabkan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang terjadi, diantaranya: (1) kesediaan siswa untuk membaca sendiri bacaan yang diberikan masih kurang. Terlihat beberapa siswa cenderung bertanya pada teman di samping atau belakangnya mengenai isi bacaan tersebut, (2) aktivitas membaca yang dilakukan siswa terlihat begitu dipaksakan sehingga kemauan untuk membaca artikel yang diberikan tidak tumbuh dari kemauannya sendiri

melainkan atas paksaan, (3) variasi jenis bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman tidak ada, siswa hanya dihadapkan pada satu pilihan bacaan. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, (4) siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Terbukti banyak siswa yang bertanya dan melihat pekerjaan teman di sekitarnya baik di samping ataupun di belakangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diidentifikasi faktor penyebab dari permasalahan di atas, yaitu: (1) Bacaan yang diberikan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya sama, sehingga siswa merasa tidak perlu capek-capek membaca sendiri bacaan tersebut karena dapat bertanya kepada temannya, (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih atau menyeleksi sendiri bacaan yang akan dibacanya, (3) bacaan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa karena yang memilhkan artikel adalah guru dan peneliti, (4) guru tidak selalu memandu siswa dalam menerapkan teknik skema.

Berdasarkan analisis tersebut, berikut dikemukakan refleksi dari kekurangan yang ditemukan, antara lain: (1) antara siswa yang satu dengan siswa yang lain diberi bacaan yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca artikel yang dipilhnya sendiri, (2) siswa diberi bacaan yang sesuai dengan skemata siswa atau bacaan yang sesuai dengan pengalaman siswa, (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar bisa saling mengajari dan juga guru memandu siswa dalam menjawab pertanyaan, dan membuat rangkuman dari bacaan.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus I dikatakan berhasil tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan memang terjadi pada beberapa indikator yang telah ditentukan pada survei awal. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, siklus II sebagai perbaikan proses pembelajaran pada siklus I perlu dilaksanakan.

1. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, terlihat ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang terjadi. Oleh karena itu, disepakati bahwa siklus II perlu dilakukan. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan kembali hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran membaca

pemahaman yang dilakukan pada siklus I. Pada guru yang bersangkutan

Upaya mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I, akhirnya disepakati hal-hal yang sebaiknya dilakukan peneliti dalam mengajarkan membaca pemahaman pada siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan antara lain: (1) antara siswa yang satu dengan siswa yang lain diberi bacaan yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca artikel yang dipilihnya sendiri, (2) siswa diberi bacaan yang sesuai dengan skemata siswa atau bacaan yang sesuai dengan pengalaman siswa, (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar bisa saling mengajari dan juga guru memandu siswa dalam menjawab pertanyaan, dan membuat rangkuman dari bacaan.

2. Analisis Deskriptif Siklus II

Hasil belajar siswa diukur dari tes hasil evaluasi yang diberikan setelah menyelesaikan satu materi. Hasil analisis deskriptif nilai siswa yang diperoleh setelah menggunakan teknik skema dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Statistik tes hasil belajar siswa pada siklus II

Statistik	Nilai statistik
Subyek	40
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	55
Rentang Skor	40
Skor Rata-Rata	75,55

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 75,55 dari skor ideal 100. Skor tertinggi 95 dan skor terendah adalah 55 dengan standar rentang skor 40. Hal ini berarti nilai rata-rata siswa berada pada kategori sedang.

3. Hasil Observasi Siklus II

Data tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi. Adapun deskriptif tentang sikap dan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5: Hasil Observasi Sikap Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan Ke-			Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	40	39	40	39,66	99,15
2	Siswa yang memerhatikan pada saat proses pembelajaran	25	35	36	32	80
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif Selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain)	19	10	4	11	27,5
4	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	15	20	35	23,33	58,32
5	Siswa yang kesulitan dalam memperoleh intisari yang telah diajarkan	19	15	10	14,66	36,65
6	Siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi	19	27	32	26	65
7	siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri	15	30	32	25,66	64,15
8	Siswa yang bertanya tentang materi bacaan yang belum dimengerti	5	7	15	9	22,5

Pada tabel 10 diperoleh bahwa pada siklus I dari 40 siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 99,15 %; siswa yang memerhatikan pada saat proses pembelajaran sebanyak 80 %; siswa yang

melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dan lain-lain) mencapai 27,5 %; siswa yang aktif dalam pembelajaran 58,32 %; siswa yang kesulitan dalam memperoleh intisari yang diajarkan

mencapai 36,65%; siswa mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebanyak 65 %; siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri sebanyak 64,15 %; dan siswa yang bertanya tentang materi bacaan yang belum dimengerti sebanyak 22,5 %.

4. Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil tes membaca pemahaman dengan menerapkan teknik skema pada siswa kelas X IPA-2, SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone pada siklus ke II maka dapat direfleksikan bahwa target-target pencapaian belajar yang telah dikemukakan dan indikator keberhasilan tindakan dengan teknik skema untuk mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia sudah terpenuhi.

Dari hasil analisis deskriptif tes hasil belajar siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 63,33 menjadi 75,55. Nilai tertinggi pada siklus I yaitu 90 dan pada siklus II yaitu 95, sedangkan untuk nilai terendah pada siklus I yaitu 30 dan pada siklus II yaitu 55.

Berdasarkan tabel statistik distribusi frekuensi dan persentasi tes hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan teknik skema, selama dua siklus nilai siswa yang berada pada kategori sangat rendah mengalami peningkatan, pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi juga mengalami peningkatan.

Ketuntasan hasil belajar siswa setelah menerapkan teknik skema pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siklus I terdapat 14 orang siswa atau 35% yang tuntas hasil belajarnya, sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas hasil belajarnya meningkat menjadi 37 siswa.

Dari hasil analisis observasi siklus I dan siklus II untuk setiap indikator terlihat respon siswa. Pada siklus I Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran 95,82% sedangkan pada siklus II 99,15%. Siswa yang memerhatikan pada saat proses pembelajaran 70,82% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, rebut, dan lain-lain) 29,15% pada siklus I dan 27,5% pada siklus II. Siswa yang aktif dalam pembelajaran 19,17% pada siklus I dan 58,32% pada siklus II. Siswa yang kesulitan dalam memperoleh intisari yang telah diajarkan 50% pada siklus I dan

36,65% pada siklus II. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi 46,67% pada siklus I dan 65% pada siklus II. Siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri 43,34% pada siklus I dan 64,15% pada siklus II. Siswa yang bertanya tentang materi bacaan yang belum dimengerti 22,5% pada siklus I dan 22,5% pada siklus II.

Hasil analisis data di kelas X IPA-2, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik skema memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tentang keterampilan membaca pemahaman sebelumnya telah dilakukan oleh Faridayani (2007), Winda Dwi Octaviani (2005), dan Siti Khuzaimatun (2006). Faridayani (2006) dalam penelitian yang berjudul *Keefektifan Metode PQRS dalam Membaca Teks Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap*, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode PQRS dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks bacaan. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 9,76 atau 14,38%.

Winda Dwi Octaviani (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R pada Siswa Kelas X IPA-2I SMAN. 2 Takalar*, memperlihatkan hasil siswa pada siklus I berada pada kategori rendah (63,33) dengan persentase ketuntasan (35 %), hal ini disebabkan siswa kurang memahami penjelasan dari guru secara mendetail. Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori sedang (65,25) dengan persentase ketuntasan (77,5 %), hal ini disebabkan penjelasan guru tentang materi dilakukan selama kurang lebih 15 menit dan siswa memahami dan memerhatikan dengan baik penjelasan dari guru, walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi.

Siti Khuzaimatun (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode sq3r pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang Surakarta*. Peningkatan nilai rata-rata hasil angket minat membaca dari siklus I hingga siklus III jelas menjadi indikasi meningkatnya minat membaca siswa. Persentase nilai minat membaca siswa berdasarkan angket dan hasil pengamatan mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang

berminat baik dalam kegiatan membaca sebesar 28, 21% atau 11 siswa, kemudian pada siklus II sebanyak 19 siswa atau 48, 72%, dan pada siklus III sejumlah 27 siswa atau 70%.

Dari ketiga judul skripsi di atas membuktikan bahwa penelitian tentang keterampilan membaca sudah banyak dilakukan walaupun berbeda-beda teknik yang digunakan. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Upaya peningkatan keterampilan membaca masih perlu dan terus dikembangkan dan dilakukan.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil tes belajar siswa pada kedua siklus. Yakni dari 63,33% menjadi 75,55%. Selain itu dari hasil analisis deskriptif observasi persentase kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi 46,67% pada siklus I dan 65% pada siklus II. Siswa yang mampu menyimpulkan kembali materi bacaan dengan kata-katanya sendiri 43,34% pada siklus I dan 64,15% pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori rendah (63,33) dengan persentase kelulusan (35%), hal ini disebabkan kesediaan siswa untuk membaca sendiri bacaan yang diberikan masih kurang. Terlihat beberapa siswa cenderung bertanya pada teman di samping atau belakangnya mengenai isi bacaan tersebut, (2) aktivitas membaca yang dilakukan siswa terlihat begitu dipaksakan sehingga kemauan untuk membaca artikel yang diberikan tidak tumbuh dari kemauannya sendiri melainkan atas paksaan, (3) variasi jenis bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman tidak ada, siswa hanya dihadapkan pada satu pilihan bacaan. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, (4) siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Terbukti banyak siswa yang bertanya dan melihat pekerjaan teman di sekitarnya baik di samping ataupun di belakangnya.

Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori tinggi (75,55) dengan persentase ketuntasan (77,5%), hal ini disebabkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain diberi bacaan yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca artikel yang dipilihnya sendiri, (2) siswa diberi bacaan yang sesuai dengan skemata siswa atau bacaan yang sesuai dengan pengalaman siswa, (3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar bisa saling mengajari dan juga guru memandu siswa dalam menjawab pertanyaan, dan membuat

rangkuman dari bacaan. Walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi. Dengan demikian teknik skema efektif diterapkan di kelas X IPA-2 SMA Negeri 2 Watampone Kabupaten Bone, karena dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, penerapan teknik skema dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang ditandai dengan: (a) peningkatan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana pada tiap siklusnya, (b) peningkatan jumlah siswa yang mampu menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas dari 15 pada siklus I menjadi 29 siswa pada siklus II, (c) peningkatan jumlah siswa yang mampu menarik kesimpulan bacaan dari 10 siswa pada siklus I menjadi 27 siswa pada siklus II, (d) peningkatan jumlah siswa yang mampu membuat rangkuman dari 14 siswa pada siklus I menjadi 21 siswa pada siklus II, (e) peningkatan jumlah siswa yang mampu membedakan fakta dan opini dari 10 siswa pada siklus I menjadi 30 pada siklus II, dan (f) peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 13 siswa pada siklus I menjadi 35 siswa pada siklus II. Nilai rata-rata tiap-tiap siklusnya juga mengalami peningkatan, yaitu 63,33 pada siklus I dan 75,55 pada siklus II.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan beberapa hal, antara lain :

1. Siswa hendaknya lebih banyak membaca dan menganggap aktivitas membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan sebagai seorang pelajar.
2. Guru Bahasa Indonesia di sekolah dapat mempertimbangkan penerapan teknik skema dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia.
3. Sebelum menerapkan sebuah metode/teknik, peneliti harus mengetahui permasalahan dalam belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa sehingga sasaran penyelesaiannya tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1998 (Edisi Revisi VI). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustinus Suyoto. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Tersedia pada

- Anderson. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Cholsum, Umi dan Windy, Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Khasiko.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faridayani. 2007. Keefektifan Metode PQRS dalam Membaca Teks Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPA-2I SMA Negeri 1 Pangkajene. *Skripsi*.
- Fuad, Asnawi. 2003. *Pelangi Pendidikan* (Buletin Peningkatan Mutu SLTP), Volume 6. Tersedia pada <http://pakguruonline.pendidikan.net>, diunduh pada tanggal 19, Februari 2011.
- Hamied, F.A. 1995. *Teori Skema dan Kemampuan Analistis dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius..
- Khuzaimatun, Siti. 2006. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode Sq3r pada Siswa Kelas X IPA-2I SMA Negeri 1 Sumberlawang Surakarta. *Skripsi*.
- Muslim. M. Umar. 2007. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tersedia pada <http://johnherf.wordpress.com/2007/03/15/ktsp-dan-pembelajaran-bahasa-Indonesia>, diunduh tanggal 20 Maret 2006.
- Ngadiso. 2003. *Reading I*. Hand Out English Department Surakarta: UNS (Tidak Dipublikasikan)
- Octaviani, Winda Dwi. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R pada Siswa Kelas VII SMAN. 2 Takalar. *Skripsi*.
- Palawija. 2006. *Kemampuan Membaca* tersedia pada http://kab.merauke.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=9, diunduh tanggal 19 Februari 2008.
- Pengertian Membaca (www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf). Diunduh pada tanggal 19 Februari 2005.
- Sudrajat, Akhmad. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Penggunaan Perangkat Penilaian Efektif*. Tersedia pada <http://www.Apfi-pppsi.Com/cadence24/pdf/24-9.pdf>, diunduh pada tanggal 19 Februari 2007.
- Suharsimi, Arikunto dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningsih, Lilis Siti. 2005. *Teori Skema*. tersedia pada <http://www.UniversitasPendidikanIndonesia.Com>. Diunduh pada tanggal 19 Februari 2007.
- Suyitna. 1986. *Teknik Membaca*. Bandung: Angkasa
- Suyatmi. 1997. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press